

# PROSES KREATIF WAHYU JATMIKO PADA PENCIPTAAN TARI SIMA SWATANTRA ANJUK LADANG

**Yeni Sugiarti**

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

**R.M. Pramutomo**

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: [yeniart@gmail.com](mailto:yeniart@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini membahas secara mendalam tentang proses kreatif yang dilakukan oleh Wahyu Jatmiko dalam menciptakan karya tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang*, serta analisis bentuk sajian dari tari tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bentuk koreografi tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* dan memahami bagaimana proses kreatif yang dilakukan oleh Wahyu Jatmiko mengarah pada terciptanya karya ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi, yang memungkinkan peneliti untuk menelaah elemen-elemen gerak dan penyajian tari secara lebih detail. Untuk menganalisis proses kreatif, penulis menerapkan teori 4P (*Four P's of Creativity*) yang meliputi aspek *Person* (individu), *Process* (proses), *Press* (tekanan/kondisi), dan *Product* (produk). Dalam membedah bentuk koreografi tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang*, penulis memanfaatkan elemen-elemen utama koreografi kelompok, seperti gerak tari, ruang tari, iringan, tema, tipe tari, serta elemen-elemen pendukung seperti kostum, tata cahaya, dan properti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* merupakan karya representasional yang menonjol dari Wahyu Jatmiko. Karya ini tercipta melalui proses kreatif yang melibatkan eksplorasi gerak, improvisasi, dan komposisi, di mana setiap tahapan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap bentuk akhir dari tari yang bersifat kelompok ini. Tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* menjadi sebuah karya yang tidak hanya

mencerminkan kreativitas penciptanya, tetapi juga kaya akan elemen estetika dan budaya lokal.

**Kata kunci:** Wahyu Jatmiko; Proses kreatif; Tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang*

### **Abstract**

*This research delves deeply into the creative process undertaken by Wahyu Jatmiko in creating the dance work Sima Swatantra Anjuk Ladang, as well as analyzing the form and presentation of the dance. The main focus of this study is to explore the choreography of Sima Swatantra Anjuk Ladang and to understand how Wahyu Jatmiko's creative process led to the creation of this work. The method used in this research is qualitative with a choreographic approach, which allows the researcher to examine the elements of movement and dance presentation in more detail. To analyze the creative process, the writer applies the 4P theory (Four P's of Creativity), which includes the aspects of Person (individual), Process, Press (pressure/conditions), and Product. In dissecting the choreography of Sima Swatantra Anjuk Ladang, the writer utilizes key elements of group choreography, such as dance movement, dance space, accompaniment, theme, dance type, as well as supporting elements like costume, lighting, and props. The results of this study show that Sima Swatantra Anjuk Ladang is a representational work that stands out from Wahyu Jatmiko's other creations. This work was developed through a creative process involving movement exploration, improvisation, and composition, where each stage contributed significantly to the final form of this group dance. Sima Swatantra Anjuk Ladang emerges as a work that not only reflects the creativity of its creator but also embodies rich elements of local aesthetics and culture.*

**Keywords:** Wahyu Jatmiko; Creative process; *Sima Swatantra Dance Anjuk Ladang Dance*

### **PENDAHULUAN**

Tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* merupakan bentuk tari kreasi baru yang diciptakan oleh Wahyu Jatmiko. Awal mula penciptaan karya ini terinspirasi dari cerita Mpu Sindok bersama masyarakat Anjuk Ladang melawan Kerajaan Sriwijaya. Telah diketahui bahwa cerita tersebut tertulis dalam prasasti *Anjuk Ladang* atau *Jayastambha* yang merupakan prasasti warisan Raja Mpu Sindok (Pristiana & Sarmini, 2018;

Sari & Wibowo, 2017). Kata *Sima Swatantra Anjuk Ladang* memiliki makna *Sima* yang berarti ucapan, perintah dengan suara (Kurniansyah & Oemar, 2022). *Swatantra* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemerintahan sendiri. *Anjuk Ladang* memiliki arti tanah kemenangan.

Istilah *Sima Swatantra* dalam judul ini merupakan penggambaran salah satu penari yang menjadi tokoh Mpu Sindok sedang memberikan aba-

aba kepada masyarakat Anjuk Ladang untuk siap-siap berperang dan berjuang mempertahankan wilayah atau pemerintahan sendiri. Karya ini merupakan bentuk koreografi kelompok yang diciptakan Wahyu Jatmiko atas permintaan dari Kepala Dinas Pariwisata, Kepemudaan, Olah Raga dan Kebudayaan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Nganjuk pada tahun 2015. Pertunjukan tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* berdurasi 5 menit ini disajikan oleh 30 orang terdiri dari penari laki-laki dan perempuan.

## METODE

Untuk mendeskripsikan proses kreatif Wahyu Jatmiko sebagai seorang koreografer, peneliti menggunakan teori Rhodes tentang konsep kreativitas yakni 4P (Four P's Creativity) yang meliputi dimensi *person*, *process*, *press*, dan *product* (Munandar, 2002). Untuk mengungkap bentuk tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang*, penulis mengacu pada pemikiran Y. Sumandiyo Hadi (2003) mengenai elemen-elemen dalam tari yang ditulis dalam buku yang berjudul *Aspek-Aspek Dalam Koreografi Kelompok* yang menyatakan bahwa, elemen-elemen tari terdiri atas judul tari, tema tari, jenis tari, jumlah penari dan jenis kelamin, gerak tari, musik tari, rias dan kostum tari, properti tari, ruang tari, dan mode penyajian. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan pendekatan koreografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk

Untuk menganalisis tentang bentuk tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* penulis menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi (2003) yang didalamnya terdapat elemen-elemen koreografi sebagai berikut (a) judul tari; (b) tema tari; (c) gerak tari; (d) ruang tari; (e) musik tari; (f) tipe atau jenis tari; (g) mode atau cara penyajian; (h) penari (jumlah, jenis kelamin); dan (i) rias dan busana tari; (j) tata cahaya, (k) properti tari.

### Judul

karya ini diberi judul *Sima Swatantra Anjuk Ladang* sebagai karya yang diciptakan untuk peringatan Hari jadi Nganjuk. Nama *Sima Swatantra Anjuk Ladang* diambil dari kata *Sima* berarti ucapan, perintah dengan suara. *Swatantra* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemerintahan sendiri. *Anjuk Ladang* yang memiliki arti tanah kemenangan. Pemberian judul ini memiliki keterkaitan dengan tema yang diusung yaitu perjuangan. Wahyu menuturkan bahwa karya ini bersumber dari kisah perjuangan Mpu Sindok bersama masyarakat Anjuk Ladang melawan Kerajaan Sriwijaya. Pemberian judul *Sima Swatantra Anjuk Ladang*

dianggap tepat untuk dapat mengejawantahkan ide gagasan dalam penciptaan karya ini (Wahyu Jatmiko, wawancara 30 Januari 2022).

#### *Tema*

Tema yang diambil dari Karya tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* menggunakan tema yang bersifat literal. Isi atau makna dari karya ini bersumber dari cerita perjuangan Mpu Sindok bersama masyarakat Anjuk Ladang dalam perang melawan Kerajaan Sriwijaya. Sehingga tema dari tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* adalah perjuangan (Wahyu Jatmiko, wawancara 30 Januari 2022).

#### *Gerak*

Gerak merupakan medium pokok dari penggarapan sebuah tari, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Murgiyanto, 1986; Soedarsono, 1978; Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014). Gerak pada tari dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki arti atau makna, sedangkan gerak murni ialah gerak yang tidak memiliki arti (Hidayat, 2020). Gerak berpindah tempat ialah gerak peralihan atau gerak perubahan pola lantai. Gerak penguat ekspresi merupakan gerak penekanan baik tambahan gerak tegas, suara, maupun ekspresi mimik wajah

(Arisyanto dkk., 2017). Tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* memiliki pembagian gerak maknawi, gerak murni, gerak berpindah tempat, dan gerak penguat ekspresi. Alat musik yang digunakan dalam tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* yaitu menggunakan gamelan *Slendro* yang terdiri dari alat musik sebagai berikut *kenongmung dhe, demung, saron, gong thotok, gong suwuk, keyboard, simbal, dan fu*.

#### *Ruang*

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Rochayati, 2018). Ruang tari adalah lantai tiga dimensi yang didalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis (Hadi, 2017). Ruang yang digunakan dalam pementasan tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* ialah arena terbuka yang bertempat di Gelanggang Olah Raga (GOR) Kabupaten Nganjuk.

#### *Musik*

Musik tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* memiliki fungsi sebagai musik pengiring. Hal ini dikarenakan bentuk koreografi kelompok yang disajikan bersifat literal. Artinya, koreografi ini memiliki tujuan untuk menyampaikan

pesan khusus yang terjadi dalam setiap adegannya.

#### *Tipe atau jenis tari*

Menurut Hadi (2003), untuk mengklasifikasikan jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru dan jenis-jenis tarian etnis. Karya tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* ini menggunakan tipe drama tari yang bersifat literal. Drama tari merupakan tarian yang dilakukan oleh satu penari atau berkelompok. Dalam karya ini terdapat beberapa penokohan yang terdiri dari Mpu Sindok, dayang, penari pedang, penari pembabagan, dan pengadeganannya. Dengan demikian, peran musik pengiring dapat memperkuat suasana mulai dari awal penyajian para prajurit mempersiapkan diri untuk berperang, terjadinya perlawanan antara kedua belah pihak yaitu Kerajaan Medang dan Kerajaan Melayu dibagian klimaks, dan penyelesaiannya perang tersebut dimenangkan oleh Kerajaan Medang yang dipimpin Mpu Sindok.

#### *Mode atau cara penyajian*

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis (Wardani &

Soemaryatmi, 2018). Disatu pihak sajian yang sangat representatif yaitu mudah dikenal seperti contohnya bentuk-bentuk mimesis, dipihak yang lain yaitu paling simbolis atau hampir tidak dapat dikenali maknageraknya. Kombinasi pemahaman dari dua cara penyajian itubiasanya disebut simbolis - representasional. Penyajian tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* menggunakan metode penyajian secara representasional. Representatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mewakili. Dalam hal karya ini menggunakan penokohan representasional yang diwakili oleh tokoh Pasukan Anjuk Ladang yaitu Penari Pedang dan Penari Tombak dan Tokoh Prajurit Sriwijaya yang terdiri dari Penari Umbul-umbul dan Penari Keris.

#### *Jumlah penari dan jenis kelamin*

Penari adalah media ekspresi atau penyampai dalam sajian tari. Dalam koreografi kelompok, harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan pertimbangan dan penjelasan mengenai pemilihan jumlah penari, jenis kelamin penari, atau bahkan postur tubuh penari yang dipakai (Hadi, 2017). Tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* merupakan koreografi kelompok yang disajikan oleh 30 penari yang meliputi penari laki-laki dan perempuan. Dalam pertunjukan tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu pasukan Anjuk Ladang yang terdiri dari 17 orang dan prajurit

Kerajaan Sriwijaya sebanyak 13 orang. Alasan pemilihan penari berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam tari ini, karena berangkat dari penggarapan karya yang tidak mengharuskan peran prajurit dikhususkan untuk gender laki-laki saja, melainkan perempuan pun dapat memerankan sebagai tokoh prajurit. Hal ini untuk memenuhi kepentingan garap karya pemilihan kelompok prajurit atas pertimbangan kepentingan peran dan keterbatasan peran.

Karya ini mengambil koreografi kelompok karena disesuaikan dengan konsep garapnya yang dalam penyusunannya melibatkan banyak penari untuk dapat memperkuat elemen-elemen tari seperti ragam gerak yang dilakukan secara rampak, gerak berpasangan, variasi pola lantai, gerak canon dan didukung dengan volume, ruang serta waktu. Sehingga pertunjukan tersebut dapat terwujud secara dinamis.

#### *Rias dan kostum*

Karya tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* menggunakan rias karakter dan korektif. Rias karakter adalah rias yang memiliki tujuan untuk menampilkan watak tertentu bagi seseorang aktor dan aktris di panggung. Rias wajah karakter dimaksudkan untuk membantu aktor menggambarkan suatu peran dengan membuat wajahnya menyerupai peranan watak yang akan dimainkan

(Marwiyah, 2014). Hal ini dapat dilakukan penambahan dan mempertebal pada bagian wajah seperti alis mata, kumis, godhek, dan jawas. Penambahan ini dimaksudkan untuk mempertegas karakter prajurit putra gagah.

Disamping itu rias yang digunakan oleh prajurit putri menggunakan rias korektif/rias cantik dengan melakukan penebalan pada alis, hidung, tulang pipi, dan kelopak mata yang memadukan beberapa warna *eye shadow* seperti warna coklat, merah, kuning, ungu, hitam ditambah pemerah pipi serta pewarna bibir warna merah yang pada umumnya untuk mempercantik dengan menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan demi mendapatkan kesempurnaan wajah.

Adapun kostum yang dikenakan penari disesuaikan dengan karakter atau tokoh yang diperankan. Seperti kostum yang digunakan Mpu Sindok yaitu jubah putih, celana panjang putih, *sorban* putih, peci/kopyah putih, *stagen* hijau. Pemilihan warna putih ini karena melambangkankesucian. Kemudian kostum yang dipakai dayang antara lain celana *panji* hitam, *mekak* hitam, sayap warna emas, *rapek* hitam emas, *rapek* hijau emas, *buntal*, kebaya kuning emas, *kace* merah. Disini warna emas sangat mendominasi dan memiliki filosofi tentang kemewahan, kemenangan, dan kesuksesan. Harapannya dengan perjuangan yang telah dilewati

bersama masyarakat Anjuk Ladang kelak dapat memperoleh kemakmuran.

Pasukan Anjuk Ladang Penari Pedang mengenakan kostum yang menggambarkan seorang prajurit dengan memakai celana *panji* hitam, *jarik parang*, *rapek* hitam emas, *stagen* hitam, *stagen cinde*, *manset* warna kulit, *slempang* hitam emas, *kace* hitam emas, *udeng* hitam dan aksesoris kepala. Kostum prajurit yang menggunakan warna hitam menyimbolkan tentang kekuatan dan keseriusan. Kostum yang digunakan oleh Penari Tombak yaitu celana *panji* warna hitam, *jarik parang*, sayap emas, *rapek* biru emas, *mekak* hitam, *sabuk* emas, rompi biru, dan *kace* biru emas. Pemilihan warna biru melambangkan tentang kepercayaan dan kesetiaan. Artinya, perjuangan yang dilakukan masyarakat Anjuk Ladang melawan Kerajaan Sriwijaya sebagai bukti kesetiannya kepada Mpu Sindok.

Prajurit Sriwijaya Penari Keris menggunakan kostum celana *panji* merah, *jarik parang*, sayap warna emas, *rapek* hitam emas, *mekak* warna merah, rompi merah, *kace* hitam emas. Warna merah dan emas sangat mendominasi pada kostum ini memvisualisasikan sosok pejuang yang berani. Selanjutnya untuk Penari Umbul-umbul menggunakan kostum celana *panji* merah, sayap emas merah, *jarik parang*, *rapek* emas, *sabuk* merah, *kace* merah. Dalam

hal ini penggunaan warna emas memfisolosofikan sebagai kemewahan.

#### *Tata cahaya*

Tata cahaya panggung merupakan sarana penunjang yang memiliki peran penting dalam seni pertunjukan. Selain memiliki fungsi sebagai penerangan, pencahayaan dalam tari dapat menghadirkan suasana yang sesuai dengan konsep garapnya. Hal tersebut didukung dengan pendapat Sumandiyo Hadi. Peranan tata cahaya *stage lighting* sangat mendukung dalam suatu bentuk pertunjukan tari (Hadi, 2003).

Pada saat pertunjukan tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* menggunakan lampu *flood* yang memiliki cahaya dengan sinar menyebar. Kemudian lampu *follow spot* merupakan *fixture* yang menembakkan cahaya dengan *output* besar biasanya dioperasikan secara manual oleh operator lighting. *Follow spot* digunakan untuk menyorot figur/objek tertentu di panggung agar seluruh penonton fokus pada objek yang disorot.

#### *Properti tari dan perlengkapan*

Properti tari merupakan benda yang digunakan sebagai pelengkap pementasan guna menambah makna dan keindahan pertunjukan tari (Firdaus, 2018). Apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengan-

andung arti atau makna penting dalam sajian tari, makasecara konseptual dapat dijelas-kan dalam catatan tari (Hadi, 2003).

Tari *Sima Swatantra AnjukLadang* merupakan tari kolosal yang mengan- dung makna heroik. Untuk dapat menunjang pementasan karya ini, Wahyu Jatmiko selaku koreografer menggunakan properti atau perleng- kapan tari yang sesuai dengan konsep garapnya yaitu perjuangan. Sehingga properti yang digunakan dalam penciptaan tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* antara lain pedang, tameng, tombak, keris, umbul- umbul dan gendewa.

### **Proses Kreatif Wahyu Jatmiko pada Penciptaan Tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang***

Membahas kreativitas menurut Munandar (2002) adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur- unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu yang baru, tetapi jugadapat berupa gabungan(kombinasi) dari hal- hal yang sudah ada sebelumnya. Krea- tivitas sebagai kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru, ke- mampuan untuk memberikan gagasan- gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecah masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan- hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas

sangat diperlukan dalam seni untuk menciptakan, mengembangkan, dan menyusun sebuah karya.

Kreativitas diartikan sebagai gaya hidup, suatu cara dalam mempresepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengem- bangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajakigagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru; mengembangkan kepekaan ter- hadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan (Munandar, 2002). Menurut Rhodes dalam buku Utami Munandar (2002) mengungkapkan ada empat dimensi kreativitas yang digunakan dalam konsep kreativitas yakni 4P (*Four P's Creativity*), yang meliputi dimensi *person, process, product* dan *press*. Dari keempat dimensi ini dianggap cocok untuk mengupas penelitian ini yang berkaitan dengan proses kreatif penciptaan tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang*.

#### *Pribadi (person)*

Pribadi atau person merupakan kunci utama tumbuhnya kreativitas dalam diri perseorangan. Hal ini karena melalui pribadi akan muncul kreativitas yang berbeda-beda tergantung interaksi lingkungan yang ia lewati. Hal ini diperkuat pendapat Hulbeck yang dikutip Munandar bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keselu- ruhan kepribadian dalam interaksi



dengan lingkungannya (Munandar, 2002).

Wahyu Jatmiko adalah pribadi yang sejak usia 10 tahun sudah berkecimpung di dunia seni. Bakat seni yang pertama kalidiminati adalah tari. Menurutnya dengan menari Wahyu dapat merefleksikan ide kreatifnya melalui gerak-gerak yang indah dan disusun menjadi sebuah komposisi tari. Perkembangan pribadi Wahyu dilihat dari karyanya yang hampir semua berangkat dari peristiwa yang ada di Nganjuk seperti cerita tentang sejarah Nganjuk, cerita rakyat, dan lain-lain. Selain keinginan yang didorong oleh dirinya sendiri, dalam proses ini Wahyu juga ingin mendedikasikan kepada asal-usul terbentuknya daerah setempat yaitu Kabupaten Nganjuk. Bentuk totalitas Wahyu dalam berkarya dapat dilihat dari penyusunan tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang*. Kreativitas Wahyu dalam karya ini dapat diketahui adanya perkembangan gerak tari *Mung Dhe* seperti gerak jurus yang dikembangkan menjadi panahan jurus, gerak ngasah yang kemudian dikembangkan menjadi ngasah keris.

Disisi lain melihat latar belakang kedua orang tuanya yang bukan seorang seniman, hal ini memicu Wahyu untuk mencari tahu dan belajar keras dengan para seniman yang dapat memberikan ilmu dan pengalaman baru. Berkat keuletan dan kedisiplinannya

dalam berproses akhirnya membuah hasil. Disampaikan oleh Eri Puspitasari selaku adiknya yang mengetahui karakter dan sikap Wahyu yang totalitas dalam berkesenian hingga menciptakan beberapa karya yang berangkat dari fenomena yang ada di Kabupaten Nganjuk (Eri Puspitasari, wawancara 6 Februari 2022).

#### *Pendorong (press)*

Konsep pendekatan kreativitas yang kedua yaitu faktor pendorong atau dorongan, baik dorongan internal (dari diri sendiri) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri koreografer. Faktor internal dapat diartikan keinginan yang berasal dari dalam diri koreografer tanpa paksaan dari orang lain.

#### - Internal

Berdasarkan uraian di atas, faktor pendorong tersebut murni dari keinginan Wahyu yang bertekad untuk menjadi seorang koreografer handal. Dari pengalamannya menjadi penari hingga koreografer, hatinya tergerak untuk menciptakan sebuah karya yang berangkat dari fenomena Anjuk Ladang dengan tema perjuangan untuk ditampilkan di hari jadi Nganjuk. Kekuatan dan keinginan Wahyu muncul dari dalam dirinya sendiri tanpa ada pak-

saan dari pihak manapun. Harapannya dengan kehadiran tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* ini tidak hanya dikenal di masyarakat Nganjuk saja, namun juga dapat dinikmati oleh masyarakat luar Nganjuk untuk memperkenalkan identitas Nganjuk. Pencapaian yang diraih Wahyu tidak lepas dari dorongan keluarganya yang senantiasa memberikan dukungan terhadap karirnya. Walaupun tidak mendapatkan turunan darah seni dari kedua orang tuanya, namun bakat seni justru ia dapatkan dari sang kakek yang terus mengajarkan Wahyu untuk berkesenian (Wawancara, Wahyu Jatmiko 20 Februari 2022).

- Eksternal

Kemudian faktor eksternal yaitu faktor pendorong yang berasal dari luar diri seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Wahyu Jatmiko mendapat dukungan dari kerabat terdekatnya untuk menjadi seorang seniman dan faktor lingkungan yang juga mempengaruhi proses berkeseniannya. Pencapaiannya sebagai seorang penari, koreografer, dan komposer telah melewati perjalanan yang cukup panjang dengan menempuh pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Wahyu Jatmiko mengenyam pendidikan di SDN Mojo 3 Surabaya tahun 1987-1993. Kemudian Wahyu melanjutkan pendidikannya di

SMP IPIEMS Surabaya pada tahun 1993-1996, dan melanjutkan sekolah di SMA IPIEMS Surabaya tahun 1996-1999 mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Karena ketertarikannya terhadap tari ia melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) pada tahun 1999-2004.

Selain pendidikan formal yang diperoleh Wahyu, pendidikan non formal juga mempengaruhi proses berkeseniannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diikuti Wahyu sejak masuk kuliah di UNESA diantaranya UKM Saloka yang membidangi *ludruk* dan *karawitan* Gaya Jawa Timuran. Selain itu Wahyu juga aktif berkolaborasi dengan Komunitas Campursari Kantong Bolong dan UKM Musik Band. Dikalangan kampus, ia memiliki banyak relasi yang sangat membantu dalam upaya pengembangan potensi dirinya. Banyak sekali kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengisi waktu luang seperti halnya terlibat dalam Komunitas Dewan Kesenian Surabaya dan Perkumpulan Seniman Jatim di UPT Taman Budaya Jawa Timur Cak Durasim. Kegiatan ini merupakan sebuah program yang ada di Taman Budaya Jawa Timur untuk menyelenggarakan pertunjukan dengan para seniman dalam perhelatan event tahunan Gebyar Budaya di seluruh Kabupaten/Kota Jawa Timur. Dengan adanya dorongan internal dalam dirinya dan didukung oleh keluarga besarnya

Wahyu meyakini bahwa tekadnya untuk menjadi seorang seniman dapat terwujud. Kemampuan yang dimilikinya sebagai bekal untuk terus berproses dalam mengasah daya kreativitasnya untuk mewujudkan karya-karya yang dinamis (Wahyu Jatmiko, wawancara 6 Maret).

#### *Proses (process)*

Proses merupakan yang penting dalam kreativitas. Proses kreatif koreografer dalam menciptakan suatu karya berbeda-beda tergantung dari pengalaman hidup masing-masing, ada koreografer yang terfikirkan untuk menggarap suatu karya karena pengalamannya melihat sesuatu atau bahkan pernah melewati hal tersebut. Kepekaan terhadap sesuatu yang tidak ingin dilewatkan begitu saja. Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan oleh Soedarsono bahwa kreativitas timbul karena kemauan manusia untuk menggali pandangan-pandangan tajam yang segar dari pengalaman hidupnya dan karenakemauannya untuk memberikan bentuk luar dari respons dan imajinatifnya (Soedarsono, 1978).

Dalam seni pertunjukan keberadaan proses memegang peran penting dalam terwujudnya suatu karya. Khususnya dalam pertunjukan tari membutuhkan keseriusan kerja agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Karena dalam setiap proses tentu

mendapati beberapa halangan yang tidak semulus dengan harapan koreografer. Hal ini yang perlu diperhatikan adanya komunikasi yang baik oleh koreografer, penari, dan pemusik agar dalam prosesnya dapat memecahkan permasalahan dan memperoleh hasil yang maksimal.

#### - Ekplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono, 1978). Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dimana koreografer dapat menjajagi segala sesuatu kemudian berpikir untuk menemukan ide-ide tertentu. Wahyu berkeinginan untuk menciptakan karya yang berasal dari fenomena sekitar di Nganjuk. Langkah awal yang dilakukan Wahyu dengan mengunjungi Museum Anjuk Ladang ia melakukan pengamatan terhadap benda-benda bersejarah, arca, prasasti yang ada. Kemudian ia melihat Prasasti Anjuk Ladang yang merupakan prasasti warisan Raja Mpu Sindok. Dari bagian prasasti yang dapat terbaca ditafsirkan bahwa alasan penetapan Sima karena penduduk Desa Anjuk Ladang telah berjasa kepada Mpu Sindok suatu terjadi peperangan. Dari pengamatan tersebut, Wahyu kemudian berimajinasi untuk mencari ide kreatif yang akan dijadikan sebagai ide garap dalam penyusunan karya ini.

- Improvisasi

Improvisasi bila digunakan secara bijaksana dapat merupakan satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatifitas. Konsep garap tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* adalah bentuk koreografi kelompok dengan genre kreasi baru. Dalam prosesnya Wahyu mengumpulkan penari terlebih dahulu kemudian ia menyampaikan tentang konsep garap karya nanti seperti apa. Setelah itu Wahyu memberikan contoh gerak tari yang merupakan hasil eksplorasi dan kemudian dikembangkan lagi sesuai dengan daya imajinasi masing-masing penari.

- Komposisi

Komposisi merupakan tahap ketiga setelah eksplorasi dan improvisasi. Tujuan akhir dalam pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut membuat komposisi (*composing* atau *forming*). Kebutuhan membuat komposisi lahir dari hasrat manusia untuk memberi bentuk kepada apa yang ia temukan. Spontanitas masih penting tetapi pada spontanitas ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian, dan penyatuan (Soedarsono, 1978). Wahyu Jatmiko menyusun gerak dari hasil eksplorasi dan improvisasi. Dalam proses ini dilakukan dengan merumuskan konsep dramatari. Dramatari pada karya ini bersifat representatif

yang dapat dilihat melalui tokoh-tokoh yang menjadi cikal bakal daerah setempat yaitu Kabupaten Nganjuk. Kemudian berkaitan dengan upaya pembentukan gerak, Wahyu melakukan latihan secara intens dengan penari dan pemusiknya. Wahyu Jatmiko mengamati proses tersebut dengan tujuannya untuk melatih hafalan serta kekompakan penari dalam menyajikan karya tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang*.

*Produk (product)*

Produk merupakan hasil akhir yang dilakukan oleh koreografer selama melakukan proses kreatif. Produk yang dihasilkan oleh Wahyu Jatmiko adalah tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang*. Definisi mengenai produk kreatif menekankan unsur orisinalitas, kebaruan, dan kebermaknaan. Dalam hal ini tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* merupakan karya baru yang hanya saja mengambil gerak dan musik pada tari *Mung Dhe*. Hal ini dipertegas dengan pendapat Barron yang dikutip oleh Utami Munandar yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Kemudian diperkuat oleh pendapat Rogers dikutip oleh Munandar yang mengemukakan kriteria untuk produk kreatif adalah produk itu harus nyata (*observable*), produk itu harus baru, produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Munandar, 2002).

Berdasarkan pendapat diatas, terwujudnya karya tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* sebagai produk kreatif yang dihasilkan koreografer atas dasar pemikiran dan kreativitas yang dimiliki. Tari *Sima Swatantra Anjuk Ladang* yang disusun Wahyu terinspirasi dari cerita kemenangan Mpu Sindok yang berhasil mengalahkan Kerajaan Sriwijaya dan kemudian memberikan hadiah kepada masyarakat Anjuk Ladang sebagai ucapan terima kasih. Produk dalam hal ini berupa penguasaan dengan bentuk koreografi yang memiliki aspek sebagai maksud elemen koreografi. Bentuk koreografi diperoleh dari pribadi, pendorong, dan proses yang tertuang dalam koreografidramatari yang bersifat representasional karena terdapat beberapa tokoh dalam karya ini. Pengalaman sebagai koreografer telah menunjukkan eksistensinya ketika karya ini berhasil menyita perhatian masyarakat setempat dalam acara yang dipentaskan baik di dalam maupun luar kota hingga mendapat banyak apresiasi dari penikmat seni.

## SIMPULAN

Tari *Sima Swatantra AnjukLadang* merupakan bentuk tari kreasi baru yang diciptakan oleh Wahyu Jatmiko. Awal mula penciptaan karya ini terinspirasi dari cerita Mpu Sindok bersama masyarakat Anjuk Ladang melawan Kerajaan Sriwijaya. Telah diketahui

bahwa cerita tersebut tertulis dalam prasasti *Anjuk Ladang* atau *Jayastambha* yang merupakan prasasti warisan Raja Mpu Sindok. Dari bagian prasasti yang dapat terbaca ditafsirkan bahwa alasan penetapan Sima karena penduduk Desa Anjuk Ladang telah berjasa kepada Mpu Sindok suatu terjadi peperangan.

Kata *Sima Swatantra Anjuk Ladang* memiliki makna *Sima* yang berarti ucapan, perintah dengan suara. *Swatantra* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemerintahan sendiri. *Anjuk Ladang* memiliki arti tanah kemenangan. Istilah *Sima Swatantra* dalam judul ini merupakan penggambaran salah satu penari yang menjadi tokoh Mpu Sindok sedang memberikan aba-aba kepada masyarakat Anjuk Ladang untuk siap-siap berperang dan berjuang mempertahankan wilayah atau pemerintahan sendiri.

Tari *Sima Swatantra AnjukLadang* merupakan bentuk koreografi kelompok menggunakan tema yang bersifat literal. Isi atau makna dari karya ini bersumber dari cerita perjuangan Mpu Sindok bersama masyarakat Anjuk Ladang dalam perang melawan Kerajaan Sriwijaya. Pada tari ini memiliki pembagian gerak maknawi, gerak murni, gerak berpindah tempat, dan gerak penguat ekspresi. *Sima Swatantra Anjuk Ladang* disajikan oleh 30 penari yang meliputi penari laki-laki

dan perempuan. Dalam pertunjukan tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu pasukan Anjuk Ladang yang terdiri dari 17 orang dan prajurit Kerajaan Sriwijaya sebanyak 13 orang. Alasan pemilihan penari berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam tari ini, karena berangkat dari penggarapan karya yang tidak mengharuskan peran prajurit dikhususkan untuk gender laki-laki saja, melainkan perempuan pun dapat memerankan sebagai tokoh prajurit. Hal ini untuk memenuhi kepentingan garap karya pemilihan kelompok prajurit atas pertimbangan kepentingan peran dan keterbatasan peran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arisyanto, P., Cahyono, A., & Hartono. (2017). Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi: Kajian Teks Pertunjukan. *Catharsis*, 6(1), 74–81. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v6i1.17034>
- Firdaus, H. K. (2018). Makna Simbolis Tata Rias, Tata Busana dan Properti Tari Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi. *Apron*, 2(12), 1–15.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. eLKPI.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
- Hidayat, V. A. (2020). Gerak dan Rasa dalam Tari Merak Jawa Barat. *Deskovi: Art and Design Journal*, 3(2), 104–108.
- <https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.804>
- Kurniansyah, M. A., & Oemar, E. A. B. (2022). Perancangan Identitas Visual dan Penerapannya dalam Media Promosi Museum Anjuk Ladang. *Barik*, 3(1), 97–110.
- Marwiyah. (2014). Busana Panggung Ditinjau dari Tata Rias Karakter dan Tata Rias Fantasi. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 1(1), 13–21.
- Munandar, U. (2002). *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, S. (1986). Dasar-dasar Koreografi Tari. Dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pristiana, R. & Sarmini. (2018). Karakter Kerja Keras, Cinta Tanah Air, dan Gotong Royong dalam Makna Batik Anjuk Ladang. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2), 231–245.
- Rochayati, R. (2018). Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 35051.
- Sari, W. I. D., & Wibowo, A. M. (2017). Prasasti Anjuk Ladang di Nganjuk Jawa Timur (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 7(1), 82–103.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*.

Dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. ASTI Press.

Wardani, R. A. R. K. & Soemaryatmi. (2018). Kreativitas Jonet Sri Kuncoro dalam Karya Tari Ambabar Batik. *Greget*, 17(2), 145–159.

Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press.